

Proses Kelahiran Dalam Teks

Bhagawand Agastya Prana dan Kesetaraannya Dengan Science

Oleh

Anak Agung Raka Asmariansi

ABSTRACK

Teks lontar Tuttur Bhagawand Agastya Prana is one of the tattwa lontar which is siwaistik where god siwa has the highest position and is the origin of human creation (Bhuwana alit). Lontar said Bhagawand Agastya Prana explained the initial concept of human birth came from the process of conception, farmer meeting kama putih and kama bang seeds wich will produce embryos sanghyang antigajati. According to biology or science it explains that the birth process of manuals begins with the meeting of an egg cell with sperm cells wich later fertilization will occur and eventually fetal formation and developing organs will grow and become perfect humans and be born into the world.

The science contained in the texts of bhagawand agstya prana is almost the same as that found in science so it is said to be equivalen.

Key Words : Birth, Bhagawand, Agastya Prana

1.1 PENDAHULUAN

Teks Bhagawan Anggastya Praṇā merupakan salah satu Lontar Tattwa, jenis Tuttur yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog antara Bhagawān Anggastya Praṇā dengan kedua putra putrinya. Putra pertama beliau bernama Sang Surabrata dan putri beliau bernama Sri Satykrētti. Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā merupakan salah satu lontar yang bersifat Sivaistik dimana Tuhan Śiwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (Bhuwana Alit) yang disebut dengan Siwatma. Lontar ini memiliki beberapa keunikan tersendiri maka dipandang perlu untuk mengangkatnya sebagai sebuah judul penelitian. Berikut beberapa keunikan yang terdapat dalam Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā: Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā menguraikan dengan khusus tentang proses kelahiran dalam lingkup kecil khususnya mengenai proses kelahiran Bhuana Alit (manusia)

yang sesuai dengan pemahaman masyarakat Bali, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah keberagamaan lokal yang ada di Bali. Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā dalam menjabarkan ajaran proses kelahiran.

Tuttur Bhagawan Anggastya Prana mengajarkan tentang Konsep kelahiran. Agama Hindu pada awalnya manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran, Sthiti artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi mahluk yang layak, Pralina yang artinya kematian, ketiga unsur ini merupakan imbang dari Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.

Berdasarkan beberapa keunikan dari Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap teks ini, dengan sebuah payung judul ” Proses kelahiran, dalam

Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā” dan kesetaraannya dengan ilmu science (Kajian Teologi).

1.2 KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam suatu karya ilmiah untuk menghasilkan suatu karya ilmiah yang baik dan berkualitas. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam kajian pustaka ini, peneliti mencari data pustaka sebagai pendukung khasanah pengetahuan, pustaka pemandu serta menunjukkan perbedaan arah penelitian untuk meminimalisir kesamaan kajian. Pustaka-pustaka yang digunakan dapat berupa buku-buku, karya ilmiah, skripsi, tesis dan sumber bacaan lainnya, yang dipandang perlu dan bermanfaat dalam upaya melaksanakan penelitian ini. Adapun beberapa sumber pustaka atau hasil penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini sebagai berikut:

Widiani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul ”Konsep Kosmologi dalam Lontar Bhuana Sangkṣēpa” menjelaskan bahwa Lontar Bhuana Sangkṣēpa merupakan sebuah karya sastra tradisional yang terdapat di Bali. Bhuana Sangkṣēpa ini pada umumnya menjelaskan bahwa Siwa memiliki hakikat tertinggi di alam semesta. Teks ini bersifat Siwaistis dan dikelompokkan ke dalam pengetahuan Tattwa. Penelitian Widiani dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini karena dalam pembahasannya sama-sama membahas tentang teks dalam bentuk lontar yang tertuang pada lontar. Teks kajian Widiani maupun teks kajian penelitian ini sama-sama beraliran Sivaistik dimana Tuhan Śiwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari alam semesta ini baik macrocosmos maupun microcosmos. Teks Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā membahas secara khusus dan mendetail tentang Konsep Tri Kona mulai dari penciptaan, pemeliharaan hingga pengembaliannya pada unsur alam semesta, yang pada teks Bhuana Sangkṣēpa tidak begitu banyak di paparkan.

Perbedaan antara kedua teks tersebut sudah terlihat dimana teks Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā khusus membahas tentang manusia (Bhuana Alit) dan teks Lontar Bhuana Sangkṣēpa membahas alam semesta secara menyeluruh (Bhuana Agung). Penelitian Widiani dapat dijadikan acuan dasar dalam penelitian ini untuk membahas Konsep Tri Kona.

Ananda (2008) pada jurnal Sphatika IHDN Denapsar dalam tulisannya yang berjudul “Konsep Penciptaan Dunia dan Manusia dalam Wrhaspati Tattwa” menjelaskan mengenai penciptaan di dalam Wrhaspati Tattwa. Dijelaskan bahwa dunia ini berasal dari dua unsur yang sangat berperan penting. Kedua unsur tersebut dikenal dengan Cetana (unsur sadar) dan Acetana (unsur tidak sadar). Selain itu, dijelaskan bahwa Bhatara Śiwa mengolah unsur spirit atau jiwa dan unsur dasar materi menjadi Tattwa yang lebih kasar yaitu citta dan guna. Berdasarkan kedua hal tersebut lahirlah unsur-unsur kasar lainnya sebagai penyusun alam semesta ini. Selain alam semesta ini, manusia pun dijelaskan dalam proses penciptaan alam semesta di dalam Wrhaspati Tattwa.

Perbedaan tulisan Ananda dan penelitian ini terletak pada teks yang digunakan sebagai obyek kajiannya. Dimana Ananda mengkaji proses penciptaan yang terdapat pada teks Wrhaspati Tattwa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teks Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā sebagai obyek kajiannya. Kontribusi tulisan Ananda dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam upaya membahas proses penciptaan/kelahiran manusia yang akan diungkap dalam penelitian ini. Penelitian Ananda mengungkapkan proses penciptaan dalam Teks Wrhaspati Tattwa mencakup proses penciptaan alam semesta (Bhuana Agung) dan manusia (Bhuana Alit). Sehingga tulisan Ananda dapat dijadikan acuan yang baik dalam membahas proses penciptaan manusia (Mikrokosmos) dalam penelitian ini.

Wijaya (2011) dalam bukunya yang berjudul ”Tuhan menciptakan Alam Semesta dan Manusia Berserta Bentuk – Bentuk kehidupan Lainnya”

dalam buku ini dijelaskan Alam Semesta tentu saja tidak bisa hanya terpatok pada tata surya kita atau bahkan galaksi kita. Alam semesta yang sejauh ini masih dianggap tidak terbatas dimana diperkirakan berisi ratusan juta galaksi yang terdiri dari bintang-bintang seperti “Melweg” yang salah satu ada di Bumi.

1.3 KONSEP

1.3.1 KELAHIRAN

Kelahiran merupakan sebuah proses yang biasanya terjadi atau dialami oleh seorang wanita. Kelahiran bisa terjadi melalui beberapa proses, misalnya sebelum kelahiran terjadi maka yang terjadi terlebih dahulu adalah terjadi sebuah proses pembuahan yang menyebabkan tumbuhnya sebuah janin.

Agama Hindu memiliki berbagai jenis kitab-kitab suci maupun purana-purana yang menyinggung tentang bagaimana proses kelahiran makhluk hidup termasuk manusia. Menurut agama Hindu manusia yang pertama terlahir di dunia ini adalah Manu. Melalui beliau kemudian lahir makhluk-makhluk lainnya. Berikut ini adalah proses penciptaan makhluk hidup yang tertuang dalam kitab *Bṛhadāranyaka Upaniṣad* yang penulis kutip dari buku karya Donder, (2007:148) sebagai berikut:

Tuhan mempunyai strategi atau cara sendiri dalam membuat jaring-jaring evolusi penciptaan, yaitu dengan cara terlebih dahulu menciptakan gambaran sempurna diri-Nya, yakni menciptakan dirinya menjadi Manu yang wajah-Nya mirip manusia saat ini. Karena Manu mempunyai tugas mencipta, akhirnya Manu membagi diri-Nya menjadi dua yang sebelah kanan menjadi laki-laki dan yang sebelah kiri sebagai perempuan sebagaimana uraian dalam *Upaniṣad*:

*Sa vai naiva reme; tasmād ekāki na ramate;
sa dvitīyam aicchat; sa haitāvān āsa yathā
stri pumām sau samparisvaktau; sa imam
evātmānam dvedhāpatayat, tatah patis ca
patni cabhavatām; tasmād idam ardha-
brgalam iva svah, iti ha smāha yājñavalkyah;
tasmād ayam ākāsah striyā pūryata eva tām*

samabhavat, tato manusyā ajāyanta

(Bṛhadāranyaka Upaniṣad I.4.3)

Dia (karena sendirian) sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu juga, seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira. Dia (kemudian) menginginkan yang kedua, selanjutnya dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya ātma yang terbagi dua bagian. Maka terjadilah pasangan suami-istri. Oleh sebab itu seperti kata-kata Yājñavalkya, tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan badan tubuh, seperti setengah dari bagian dari buah yang bulat. Karena itulah ruangan dipenuhi oleh seorang istri, dia menjadi menyatu dengan istrinya, dari penyatuannya itu dihasilkan manusia.

Kedua Manu Laki-laki dan Manu Perempuan tersebut ingin berhubungan badan (hubungan seks). Keinginan itu mula-mula timbul dari dalam hati sang Manu Perempuan. Namun setelah dipikirkan dan disadari bahwa hal itu tidak benar. Manu Perempuan berpikir kenapa Aku harus berhubungan dengan badan yang telah menciptakan diri-Ku sendiri. Kata Manu Perempuan dalam diri-Nya, ini tidak boleh terjadi, ini bertentangan dengan aturan moral, jangan sampai hal ini terjadi. Jika hal ini terjadi akan menjadi preseden buruk bagi keturunan umat manusia dan Aku dianggap biang keladi yang membenarkan terjadinya hubungan seks dengan saudara kembarnya yang sesungguhnya adalah perzinahan. Sang Manu Perempuan berfikir, jika aku tetap dalam status ke-devata-an seperti ini Aku akan dipersalahkan jika Aku berhubungan badan (hubungan seks) dengan yang menciptakan diri-Ku. Aku harus berstatus sebagai makhluk yang kehilangan sifat ke-devata-an Ku agar Aku tidak dipersalahkan, entoh aku memiliki niat baik untuk menciptakan makhluk.

1.3.2 LONTAR BHAGAWAN AGSTYA PRANA

Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga, Lontar dapat diartikan: Lontar II, 1) pohon

palem; Borassus Flabellifera, 2) daun pohon palem yang dipakai orang untuk menulis cerita dsb, 3) naskah kuno (dari daun lontar) (Poerwadarminta, 2006:717). Kata Tutur berarti: ucapan, kata, perkataan, -dan kata, ucapan dan kata, -sepatah, kata sepatah, -kata (bahasa, cakap), perkataan (yang diucapkan), bahasa, bahasa percakapan (Poerwadarminta, 2006:1322).. Berdasarkan pengertian di atas Lontar Tutur secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai kumpulan daun ental yang telah dibentuk dan diproses sedemikian rupa yang kemudian digunakan sebagai media dari penulisan. Biasanya sebuah Lontar Tutur memuat tentang esensi ajaran-ajaran keagamaan dan etika kehidupan.

Kata Bhagawān Anggastya Praṇā sesungguhnya merupakan nama dari salah satu tokoh yang terdapat dalam lontar ini. Beliau diceritakan. merupakan Brahmana Rēṣi yang telah mencapai kesempurnaan lahir dan batin berkat pengetahuan yoga samadnya. Nama beliau yang dijadikan nama atau judul dari lontar ini karena, beliau sendirilah yang mengajarkan atau menuturkan secara langsung ajarannya tentang penciptaan manusia (Bhuana Alit) kepada anak-anak beliau.

Jika diartikan secara etimologi kata, kata Bhagavān dalam kamus Jawa Kuna Indonesia: (Skt yang berbahagia, beruntung, termasyur, suci, keramat) orang suci, orang keramat pendeta (passim di depan nama rohaniawan): orang yang mulia, terutama seorang raja yang mengundurkan diri dari dunia ramai memasuki kehidupan dunia rohani dan menjadi seorang wiku. (Zoetmulder, 1995:94). Bhagawan artinya sama dengan: 1) Tuhan, 2) Awatar, 3) Ahli dan 4) Penguasa..., (Jendra, 2006 : 5) dan kata Angga dalam kamus bahasa Bali berarti: Angga, I Asi 1) Berarti badan, 2) Ki umpama, - Ning tloga kasatan toya, umpamakan kolam kekeringan. Mangga berarti berbadan, angganin berarti wakili, angga raksa berarti pelindung jismani. Angga sarira berarti badan kasar. (Gautama, 2009:24). Prana dapat diartikan: 1) Jiwa, 2) Napas, 3) Alat kelamin, 4)

Bagian badan yang lemah yang menjadi jalan kematian, -nne kena tumbak karma ia mati, bagian badannya yang lemah kena tumbak menyebabkan mati (Gautama, 2009:508)

Berdasarkan beberapa definisi diatas Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā merupakan Lontar Tattwa yang di dalamnya menjelaskan bagaimana proses penciptaan manusia (Bhuana Alit), yang terdiri dari Angga (badan) dan Prana (jiwa) yang diuraikan lewat tutur dari seorang Brahmana Rēṣi yaitu Bhagawān Anggastya Praṇā kepada kedua putra putrinya yakni Sang Surabrata dan Sri Satykrētti dengan sebuah dialog yang begitu alot layaknya seorang guru dan muridnya. Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā yang dimaksud dalam penelitian ini yakni teks Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā koleksi UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Provinsi Tingkat 1 Bali-Denpasar, yang telah dialih aksarakan ke aksara latin oleh Ida I Dewa Gēde Catra dan di ketik oleh I Dewa Ayu Mayun Trisnawati menjadi sebuah buku.

1.4 PEMBAHASAN

1.4.1 Konsep Kelahiran Manusia menurut Lontar Tutur Bhagawān Anggastya Praṇā

Tuhan mempunyai strategi atau cara sendiri dalam membuat jaring-jaring evolusi penciptaan, yaitu dengan cara terlebih dahulu menciptakan gambaran sempurna diri-Nya, yakni menciptakan dirinya menjadi Manu yang wajah-Nya mirip manusia saat ini. Karena Manu mempunyai tugas mencipta, akhirnya Manu membagi diri-Nya menjadi dua yang sebelah kanan menjadi laki-laki dan yang sebelah kiri sebagai perempuan sebagaimana uraian dalam Upaniṣad:

Sa vai naiva reme; tasmād ekāki na ramate; sa dvitīyam aicchat; sa haitāvān āsa yathā stri pumām sau samparisvaktau; sa imam evātmānam dvedhāpatayat, tatah patis ca patni cabhavatām; tasmād idam ardhabrgalam iva svah, iti ha smāha yājñavalkyah; tasmād ayam ākāsah striyā pūryata eva tām samabhavat, tato manusyā ajāyanta

(*Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad I.4.3*)

Dia (karena sendirian) sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu juga, seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira. Dia (kemudian) menginginkan yang kedua, selanjutnya dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya ātma yang terbagi dua bagian. Maka terjadilah pasangan suami-istri. Oleh sebab itu seperti kata-kata Yajñavalkya, tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan badan tubuh, seperti setengah dari bagian dari buah yang bulat. Karena itulah ruangan dipenuhi oleh seorang istri, dia menjadi menyatu dengan istrinya, dari penyatuannya itu dihasilkan manusia.

Kedua Manu Laki-laki dan Manu Perempuan tersebut ingin berhubungan badan (hubungan seks). Keinginan itu mula-mula timbul dari dalam hati sang Manu Perempuan. Namun setelah dipikirkan dan disadari bahwa hal itu tidak benar. Manu Perempuan berpikir kenapa Aku harus berhubungan dengan badan yang telah menciptakan diri-Ku sendiri. Kata Manu Perempuan dalam diri-Nya, ini tidak boleh terjadi, ini bertentangan dengan aturan moral, jangan sampai hal ini terjadi. Jika hal ini terjadi akan menjadi preseden buruk bagi keturunan umat manusia dan Aku dianggap biang keladi yang membenarkan terjadinya hubungan seks dengan saudara kembarnya yang sesungguhnya adalah perzinahan. Sang Manu Perempuan berfikir, jika aku tetap dalam status ke-devata-an seperti ini Aku akan dipersalahkan jika Aku berhubungan badan (hubungan seks) dengan yang menciptakan diri-Ku. Aku harus berstatus sebagai makhluk yang kehilangan sifat ke-devata-an Ku agar Aku tidak dipersalahkan, entah aku memiliki niat baik untuk menciptakan makhluk.

Setelah berfikir seperti itu Manu Perempuan merubah wujud menjadi kijang betina. Melihat keadaan itu Manu Laki-laki sebagai kembaran jiwa dan raga Manu Perempuan dapat memahami apa saja yang dipikirkan oleh Manu Perempuan. Menyadari hal itu Manu Laki-laki berubah

wujud menjadi kijang jantan. Maka terjadilah hubungan seks (persetubuhan) antara kijang betina dan kijang jantan yang tidak lain adalah penjelmaan dari Manu. Dengan hubungan seks itu maka lahirlah kijang-kijang yang banyak sekali. Setelah terciptanya kijang-kijang itu, kemudian Manu Perempuan berubah wujud kembali lagi ke wujud seperti semula. Kemudian mereka berdua ingin menciptakan yang lain lagi, maka Manu Perempuan berubah wujud menjadi kuda betina dan Manu Laki-laki berubah jadi kuda jantan. Dari hasil hubungan seks antara kuda betina dan kuda jantan itu lahirlah kuda-kuda yang banyak

Sā heyam iksam cakre, katham nu māmāna eva janayitvā sambhavati, hantah tiro 'sānti, sā gaur abhavat, rsabha tiaras tām sam evabhavat, tati gāvo 'jāyanta, vadavetarābhavat, tata eka-sapham ajāyata, ajetarābhvat, vasta itarah, avir itarā, mesa itarah, tām sam evābhvat, tato 'jāvajo 'jāyanta, evam ava yad idam kim ca mithunam āpipilikābhayah tat sarvam asrjata. (Bṛhad-āraṇyaka I.4.4)

Sang istri (Manu Perempuan) berfikir, “bagaimana Aku bisa bersatu dengan-Nya padahal Dia yang menciptakan Aku dari diri-Nya? Baiklah, Aku akan menyembunyikan diri. Dia menjadi sapi betina, dan yang satu-Nya (Manu Laki-laki) menjadi sapi jantan, yang (kemudian) bersebadan dengan-Nya, dan dari mereka terlahirlah sapi-sapi. Yang Satu menjadi kuda betina dan yang Satu-Nya lagi menjadi kuda jantan. Yang Satu menjadi keledai betina dan yang satunya lagi menjadi keledai jantan, yang bersebadan dengan-Nya dan dari mereka lahirlah binatang-binatang berkuku satu. Yang satu menjadi kambing betina, yang satu-Nya lagi menjadi kambing jantan, yang satu-Nya menjadi domba betina dan yang satu-Nya lagi menjadi domba jantan dan mereka bersebadan maka dari mereka lahirlah kambing dan domba. Demikianlah Dia menciptakan segala sesuatunya, apa saja yang ada dalam bentuk sepasang, sampai kepada bangsa semut....

Penjelasan tentang proses penciptaan/

kelahiran manusia seperti tertuang dalam Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā jika kita sepadankan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini tengah berkembang. Penjelasan tentang kelahiran manusia yang di uraikan dalam lontar ini mirip dengan ilmu embriology pada manusia atau mirip ilmu tentang kehamilan/kebidanan saat ini. Hanya saja penjelasan dalam lontar ini bersifat penjelasan secara teologi khususnya teologi Hindu. Artinya sejak mulai dari sebelum pembuahan, proses pembuahan, proses perkembangan sygote/zigot, perkembangan janin hingga lahirnya seorang bayi penjelasan pada Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā ini tetap menempatkan Tuhan sebagai sentral atau sebagai pemeran penting dari setiap proses keberlangsungan penciptaan/kelahiran manusia tersebut. Jadi Tuhan adalah penyebab segalanya.

Konsep awal kelahiran manusia/seorang bayi dalam Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā ini dapat di bagi menjadi beberapa tahapan yakni: pertama, Proses pembuahan yakni pertemuan benih sang Bapak dan sang Ibu (Fertilisation) yang nantinya menghasilkan embrio/telur Sang Antigajāti. Tahapan selanjutnya yaitu, proses perkembangan/pertumbuhan embrio/janin dalam kandungan/yang disebut dengan Sang Pratimajāti.

1.4.2 Tahap Pembuahan dan Pembentukan Sang Antigajāti

Kelahiran seorang manusia dapat terjadi tentu diawali dengan adanya suatu kehamilan/mengandung terlebih dahulu, dan kehamilan/kandungan dapat terjadi disebabkan oleh adanya pembuahan. Sukarni K dan Magareth ZH (2013:65) menyebutkan bahwa peristiwa prinsip pada terjadinya suatu kehamilan:

1. Pembuahan/Fertilisasi: bertemunya sel telur/ovum wanita dengan sel benih/spermatozoa pria.
2. Pembelahan sel (zigot). Hasil pembuahan tersebut.
3. Nidasi/implantasi zigot tersebut pada dinding saluran reproduksi (pada

keadaan normal: implantasi pada lapisan endometrium dinding kavum uteri).

4. Pertumbuhan dan perkembangan zigot-embrio-janin menjadi bakal individu baru.

Proses awal kelahiran manusia/seorang bayi dalam Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā dimulai dengan penjabaran tentang bagaimana proses pembuahan hingga terbentuknya telur Sanghyang Antigajāti. Proses ini merupakan tahapan awal sebelum lahirnya seorang manusia/bayi. Penjelasan tentang pembentuk Antigajāti ini merupakan jawaban/penjelasan dari Bhagawān Anggastya Praṇā atas pertanyaan kedua putra putri beliau yakni Sang Surabrata dan Sri Satyakreti yang sebelumnya telah mereka tanyakan tentang proses awal kelahiran manusia. Dimana proses ini merupakan tahapan awal dan dapat dikatakan sebagai proses pembuahan atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan proses fertilisasi/fertilisation.

Proses awal kelahiran manusi bewujud Sanghyang Śiwatma, ketika Bapak dan Ibu yang beranjak dewasa, dikala itu anakku sedang mencari-cari tempat, ketika sang Bapak dan sang Ibu, jatuh cinta/ kasēmāran. Ketika itu asmara/smaran sang Bapak bernama Smara-jaya, asmara/smaran sang Ibu bernama Smarā Ratih, ketika itu anakku bernama Smara-sunya. Selanjutnya sang Bapak dan Sang Ibu dirasuki /terpengaruh asmara, kemudian jadilah bertemu gairah sama gairah, suka sama suka. Lalu berubahlah namanya, sang Bapak menjadi Smara Lulut pikirannya dan sang Ibu Smara wēñg pikirannya. Saat ini anakku bernama Smara hasa. Kemudian masuk menyusupi si Bapak dan si Ibu, sehingga menimbulkan suka sama suka. Dan anakku ketika itu bernama Sanghyang Sūnyātma, pada saat sang Bapak dan sang Ibu bertemu/bersenggama.

Kāma/benih dari sang laki-laki/bapak awalnya adalah kāma putih, dan benih pada perempuan/ibu adalah kāma abhāng, begitulah awalnya baru terdapat dua manusia laki-laki dan perempuan, bernama Sikamoyang Sūkṣma dan Sikomayang Jāti, ketika bertemunya sang Kakūng/bapak dengan sang wadon/ibu. Disanalah

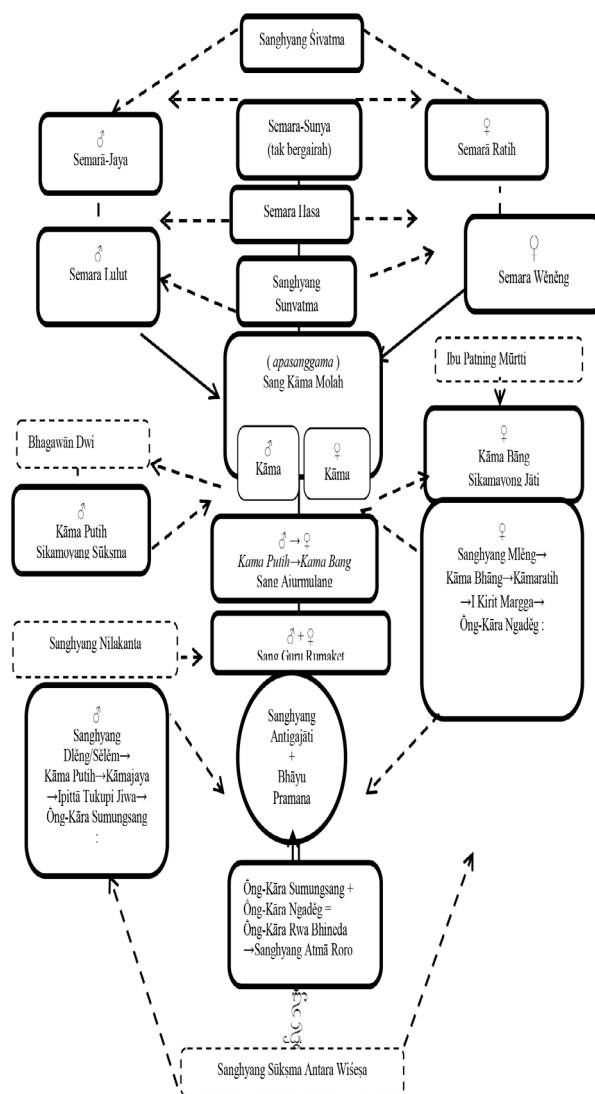
ditukar kāma/benih tersebut, Ida Bhagawān Dwi dan Ibu Patning Mūrṭti lah yang menukarkannya. Kāma putih pada sang lanang/si Bapak dan kāma abāng pada sang wadon/ibu. Ketika itulah sang Atmā mencari tempatnya, barulah suka sama suka/sama-sama menginginkan, sang Atmā ditengah keinginan tempatnya, baru kemudian pandang memandang, sang Atmā didalam pandangan tempatnya, kemudian sapa-menyoapa/saling komunikasi, sang ātma pada suara tempatnya. Baru kemudian bertemu rasa sama rasa, sang Atmā ditengah-tengah rasa tempatnya, bertemulah gerakan dengan gerakan/aktifitas, sang Atmā ditengah aktifitas tersebut tempatnya. Saat menunggu keluarnya kāma/benih tersebut, sang Atmā bernama sang kāma-molah, ketika keluarnya kāma/benih dari si Bapak, sang Atmā bernama sang Ajurmulang, sesudah bercampurnya/menyatunya si kāma putih/benih si Bapak di kāma bhang/benih si Ibu saat itu sang Guru Rumakēt namanya, datanglah Sanghyang Nilakaṅṭa memberikan anugrah, jadilah kental/mengkristal atmā/benih tersebut bagaikan telur, dan telur tersebut bernama Sanghyang Antigajāti. Selanjutnya datanglah para Dewata, juga datang Sanghyang Dlëng dan Sanghyang Mlëng, dikutuk/ditugaskanlah oleh Sanghyang Sūkṣma Antara Wiśeṣa, menjadi kāma mereka berdua, menjadi kāma bhāng dan kāma putih, bernama Kāmajaya dan Kāmaratih, menyatu pada Antigajāti, menjadi Bhāyu Pramaṇa, dadi rasa dari setiap aktifitas, menjadi Atmā yang memberikan kehidupan,

Sanghyang Sëlëm keluar dari dalam hati si Bapak, menjadi Atmā, bernama Ipittā Takuping Jiwa, berwujud Õng-Kāra sumungsang, Sanghyang Mlëng keluar dari dalam hati sang Ibu, menjadi ātma, bernama I Kirit Margga, berwujud Õng-Kāra Ngadëg, penyatuan Õng-Kāra sumungsang dan Õng-Kāra ngadëg menjadi Õng-Kāra Rwa-Bhineda, itulah yang menjadi jalan hidup dan mati, inilah menjadi bumi dan langit, ini juga menyebabkan hidup dan mati, ini menyebabkan tidur dan terjaga, Sanghyang atmā rôro itu merupakan penyatuan dari, I Pittā Tangkuping Jiwa dengan I Kirit Margga, berwujud Bhāyu Pramaṇa, yang kemudian menjadi satu

pada Sanghyang Antigajāti.

Berdasarkan kutipan Lontar Tuttur Bhagawān Anggastya Praṇā di atas dapat kita pahami bahwa proses kelahiran manusia berawal dari proses pembuahan dan pembentukan telur Sang Antigajāti ini. Menurut Lontar ini kelahiran seorang manusia berasal atau bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Sanghyang Śiwatma.

Bagan Pembuahan dan Pembentukan Sanghyang Antigajāti



Berdasarkan skema/bagan diatas dapat kita pahami bahwa: 1) proses penciptaan/kelahiran seorang bayi/manusia menurut Lontar Tuttur Bheagawan Anggastya Prana berawal dari Sanghyang Śiwatmayangkemudianmencaritempat pada pasangan Bapak Ibu yang sedang kasmaran/

jatuh cinta. 2) setelah menemukan pasangan bapak ibu yang sedang kasmaran merasuklah Sanghyang Siwatma menjadi Semara Sunya pada pasangan tersebut sehingga menimbulkan suka sama suka, bapak menjadi Smawa Lulut perasaannya dan ibu menjadi smara wēñg perasaannya dan smara sunya kini menjadi smara hasa merasuk pada bapak dan ibu menjadi sanghyang sunyatma. 3) akhirnya terjadilah pertemuan/senggama bapak dan ibu yang disebut dengan sang kama molah yang merasuk pada kama bapak dan ibu, 4) Kama tersebut sebelumnya ditukar oleh Bhegawan Dwi dan Ibu Patnimurti menjadi Kama Putih dan Kama Bang. Pertemuan Kama Putih dan Kama Bang disebut dengan Sang Ajurmulang. 5) Luluhnya pertemuan kedua kama itu terjadi pada tuba fallopi yang kemudian menjadi satu disebut Guru Rumaket (fertilisasi). 6) Pada saat itulah datang Sanghyang Nilakanta memberikan anugrah sehingga mengentallah kedua kama tersebut bagaikan telur yang disebut dengan Sanghyang Antigajāti.

Sanghyang Antigajāti yang terbentuk dari fertilisasi ini akan melakukan pembelahan dan berkembang menjadi embrio, telur Sanghyang Antigajāti yang di hasilkan dalam tuba Ampulla yang digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding tuba menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam tuba, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya (ber-implantasi/nidasi) pada lapisan endometrium. Pada petikan lontar bagian lainnya disebutkan sebagai berikut:

Lwirnya iki, yan kawite sarin pangan kinume, ampasnya dadi bacin, sarinya dadi kamma, ampasnya dadi ēñcēh. Saking mwan lanang Kamma-jaya, nga. Saking wadon Kāmmaratih, nga. Ikā matēmu ring wētēng sang Ibu, magēnah ring Gēdong Krētti, ring tlēnging Adhipati, punikā kawastonin antuk Bhaṭāra, dadi mānuṣa, ada
(Teks Lontar Tatur Bhāgawān Anggastyā Praṇā)

Terjemahan:

antara lain, asal mulanya sari-sari makanan dan minuman, ampasnya menjadi bacin/kotoran, sarinya menjadi kama/benih, ampasnya menjadi kencing. Benih dari

laki-laki namanya Kamma-jaya. Dari wanita namanya Kāmmaratih. Itu kemudian bertemu pada perut sang Ibu, bertempat pada Gēdong Krētti, di tengah Adhipati, itu kemudian diberikan anugrah oleh Bhaṭāra, menjadi mānuṣia,

4.3.2 Tahap Pembentukan Sang Pratimajāti dan Perkembangannya

Setelah terbentuknya telur sebagai akibat dari terjadinya fertilisasi (sang guru rumaket) yakni percampuran/pertemuan kama putih/sperma dan kama bang/ovum. Maka hasil dari fertilisasi yakni Sanghyang Antigajāti yang dihasilkan pada tuba ampulla digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding tuba menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam tuba, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya pada lapisan endometrium. Peristiwa ini disebut Implantasi atau nidasi. Pembentukan Sang Pratimajāti merupakan kelanjutan dari suatu proses kelahiran seorang bayi/manusia setelah terbentuknya Sanghyang Antigajāti seperti telah dijelaskan pada sub bab pembahasan sebelumnya. Terbentuknya Sang Pratimajāti dalam Lontar Tatur Bhagawān Anggastyā Praṇā dijelaskan merupakan anugrah dari para dewata. Dimana pada pembentukannya para Dewata, Sapta Resi, Panca Resi dan Sanghyang Tiga Wisesa lah yang membentuk/ngerekayang manusia. Pada tahapan ini Sanghyang Antigajāti kini telah berwujud seperti manusia yang dalam lontar ini disebut dengan Sang Pratimajāti. Yendra (2010:20) yang dinamakan Sang Pratimajāti tiada lain adalah janin itu sendiri, yaitu embrio atau Sanghyang Antigajāti setelah berumur 2 bulan kandungan. Jadi bila kita samakan dengan ilmu kebidanan/kehamilan saat ini ada kemungkinan proses perubahan dari Sanghyang Antigajāti menjadi Sang Pratimajāti merupakan proses perkembangan embrio menjadi janin. Namun, seperti penjelasan sebelumnya, penjelasan tentang proses perkembangan janin dalam lontar ini sangat kental dengan nilai-nilai teologi, dimana setiap perkembangan yang terjadi pada si calon bayi dijelaskan merupakan anugrah dari para dewata. Dimana dewata memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan si calon bayi. Proses terbentuknya Pratimajāti berikut dengan

perkembangannya pada Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā dapat dijabarkan melalui kutipan lontar berikut:

Setelah menyatunya, Sanghyang Slēng dan Sanghyang Mlēng, menjadi Kāmajaya dan Kāmaratih, merasuk pada sang Antigajāti/Tigajāti, datanglah sanghyang Muddhaya, sanghyang Ngalēngis, sanghyang Rajatangi, sanghyang Mūrttining Lēwih, berserta seluruh Dewata Nāwa Sangha, beserta Sapta Rēṣi, Pañca Rēṣi, dan Sanghyang Tiga-Wiśeṣa, karekayang/dibentuklah manusia, Sang Antigajāti, baru berwujud seperti manusia, bernama Sang Pratimajāti,

Ketika itu para Dewata berkenan memberikan anugrahnya seperti: Sanghyang Akaṣa menganugrahkan kepala/śirah, Sanghyang Anjining Akaṣa memberikan rambut, Sanghyang Sūryya Candra memberi mata kanan dan kiri, Sanghyang Bhrūṇa memberikan hidung, Sanghyang Marggalayā memberi lubang hidung, Sanghyang Kwera menganugrahkan kuping/telinga kanan dan kiri, Sanghyang Marggāsvara memberi lubang telinga, Sanghyang Yāma memberi mulut, Sanghyang Gamaya memberikan lubang pada mulut, Hyang Prigimaṇik memberi gigi, Sanghyang Rijasi menganugrahkan gusi/hisit, Sanghyang Makḗp-akḗp memberi bibir, Sanghyang Madhulaṭa memberi lidah, Sanghyang Cittaraṣa yang memberikan rasa/perasa pada lidah, Sanghyang Lēpe menganugrahkan pipi, Sanghyang Lēngis memberi dagu, Sanghyang Aṇṭa Tunggal memberikan leher, Sanghyang Watu Gumulung memberi jagut (benjolan pada leher), Sanghyang Taya memberikan tangan, Sanghyang Kālarontek memberi jari-jari, Sanghyang Pañcanaka memberikan kuku, Sanghyang Styā memberi bētis/kaki, Sanghyang Muñḗng memberikan husēhan/lingkaran pada rambut dan pusar, Sanghyang Anangēntala, hulu hati.

kemudian Pañca Rēṣi juga berkenan memberikan anugrahnya, Hyang Korsikā menganugrahkan kulit, Hyang Garggha memberi daging, Sang Metri memberi otot, Hyang Kuruṣya memberikan tulang, Hyang Pratañjala menganugrahkan sumsum ”. hal ini merupakan perkembangan bayi dalam kandungan.

Proses perkembangan selama dalam kandungan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa periode. Periode tersebut dibagi menjadi tiga periode atau trimester dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 5.2.3

Perkembangan Bayi Dalam Kandungan

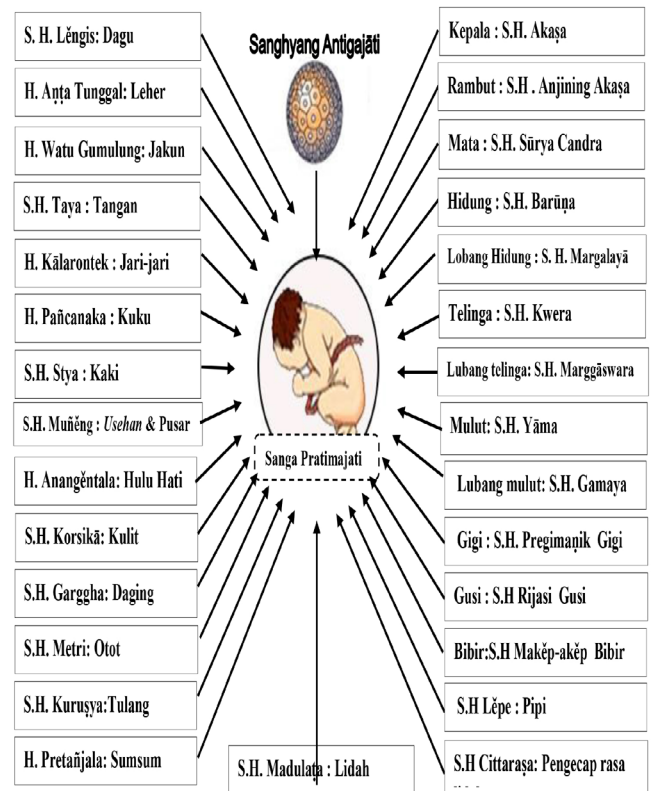
Periode Perkembangan	Gambar	Kondisi Janin
Trimester Pertama <ul style="list-style-type: none"> • Periode terbentuknya hampir semua organ tubuh. • Janin sangat rentan terhadap radiasi, obat, atau alkohol. Oleh karena itu, ibu hamil harus memilih nutrisi yang baik dan menjauhi kebiasaan buruk, seperti merokok dan minum minuman beralkohol, agar janin yang dikandungnya tidak mengalami kecacatan atau gangguan kesehatan lainnya. 	 <p>(a) (b)</p> <p>Sumber: Campbell dkk., 2008 Gambar 1.13 (a) Embrio 5 Minggu, (b) Embrio menjadi Janin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran embrio ±7 mm. • Embrio telah memiliki bakal tulang belakang. • Otak dan sumsum tulang belakang mulai terbentuk. • Embrio sudah dapat disebut sebagai janin. • Janin terlekat pada tali pusar yang terhubung dengan plasenta dan terlindungi oleh kantung amnion (kantong ketuban). • Janin terlihat menyerupai manusia. • Janin berukuran ±5,5 cm. • Otot, tulang belakang, tulang rusuk, lengan, dan jari sudah mulai terbentuk. • Janin sudah dapat menggerakkan lengan dan kaki serta memutar kepala. • Pada akhir trimester pertama janin terlihat seperti miniatur manusia, jenis kelamin biasanya sudah tampak, dan detak jantung dapat dideteksi.

Periode Perkembangan	Gambar	Kondisi Janin
Trimester Kedua <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan utama janin yaitu pembesaran ukuran janin dan perbaikan struktur menjadi lebih detail. • Tidak ada perkembangan mendasar seperti pada trimester pertama. 	 <p>(a) (b)</p> <p>Sumber: Campbell dkk., 2008 Gambar 1.14 (a) Janin 4 Minggu, (b) Janin 20 Minggu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Janin berukuran 19 cm. • Berat badan 0,5 kg. • Janin telah terlihat seperti bayi. • Jari tangan dan jari kaki sudah terbentuk. Pada bagian ujung jari sudah tumbuh kuku. • Janin telah memiliki alis dan bulu mata. • Permukaan kulit ditumbuhi oleh rambut. • Janin mulai bergerak aktif. • Pada akhir trimester kedua ini, mata janin sudah membuka dan mulai terbentuk gigi.
Trimester Ketiga <ul style="list-style-type: none"> • Terjadi pertumbuhan ukuran bayi yang sangat pesat untuk mendapatkan kekuatan menghadapi hidup di lingkungan luar. 	 <p>Sumber: Dokumen Kemdikbud Gambar 1.15 Bayi yang Baru Lahir</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem sirkulasi dan respirasi mengalami perubahan yang memungkinkan untuk bernapas dalam lingkungan luar. • Janin mengembangkan kemampuan untuk mengatur suhu tubuh sendiri. • Tulang mulai mengeras. • Otot mulai menebal. • Pada saat lahir ukuran bayi sekitar 50 cm dengan berat badan sekitar 2 – 3 kg.

Pada Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana dijabarkan proses perkembangan Pratimajāti (embrio) selalu terkait dengan Tuhan dalam hal ini sebagai Dewata, setiap proses perkembangan janin diungkapkan sebagai anugrah atau kehendak Tuhan. Semua organ atau anggota badan dari sang janin merupakan pemberian dari Dewata. Inilah uniknya proses penciptaan manusia yang dijabarkan dalam Lontar ini yang sekaligus menjadi pembeda dari proses penciptaan pada umumnya. Jadi proses penciptaan manusia dalam Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā ini secara sadar dan sengaja menempatkan Tuhan (Dewata) sebagai sentral dari setiap tahapan/proses penciptaan, perkembangan, hingga kelahirannya.

Pada bagian ini penganugrahan bagian-bagian ataupun organ tubuh manusia jika diperhatikan lebih menjurus pada penganugrahan bagian-bagian tubuh luar dari manusia. Seperti misalnya penganugrahan dari para Dewata dan Panca Resi yang sebagian besar menganugrahan mulut, rambut, mata, hidung, telinga, otot dan bagian-bagian tubuh luar lainnya. Bahkan hingga bagian-bagian tubuh yang detail sekalipun merupakan anugrah dewata seperti: lubang hidung, lubang telinga, lubang mulut, jakun, hingga pangecep rasa pada lidahpun dijelaskan sebagai anugrah dari dewata. Untuk mempermudah memahami anugrah para dewata dan para resi tersebut maka dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Gambar 5.2.3
Penganugrahan para Dewata dan Resi

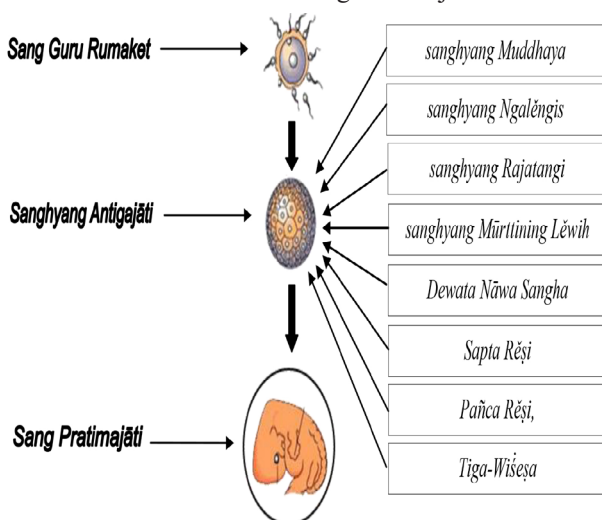


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Proses perkembangan embrio yang ditunjukkan dalam Lontar ini sebagai suatu anugrah dilanjutkan dengan pemberian anugrah dari para Dewata Nawa Sanga. Dimana pada tahapan ini sang embrio/manusia dianugrahan bagian-bagian/organ-organ vital dan penting dalam tubuh manusia. Dan jika disimak bagian-bagian yang dianugrahan oleh Dewata Nawa Sanga ini merupakan bagian tubuh/organ dalam manusia seperti: jantung, ginjal, paru-paru dan lain sebagainya. Sehingga melalui penganugrahan ini sang bayi/calon manusia telah memiliki bagian/organ-organ tubuh yang lengkap dan sempurna layaknya manusia. Penjelasan tentang anugrah dari Dewata Nawa Sanga ini merupakan lanjutan dari pertanyaan dari kedua putra putri dari Bhagawān Anggastya Praṇā sendiri tentang bagaimana proses perkembangan dari Sang Pratimajāti selanjutnya. Berikut kutipan lontar yang menyatakan tentang penganugrahan dari para Dewata Nawa Sanga tersebut:

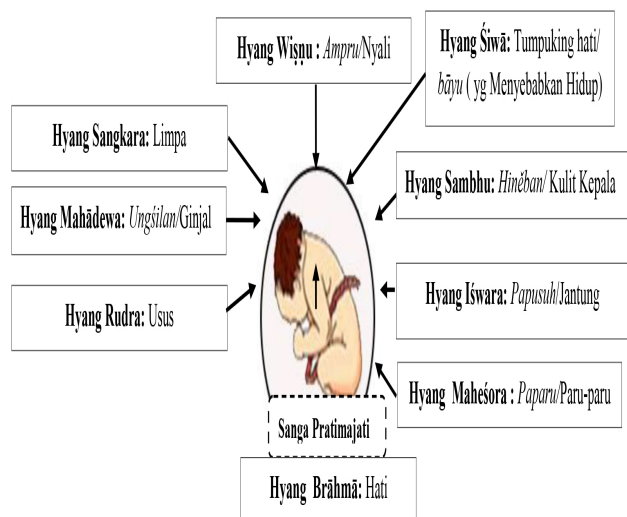
Gambar 5.2.3

Pembentukan Sang Pratimajāti



Pemberian anugrah berupa organ-organ tubuh bagian dalam manusia dari para Dewata Nawa Sanga diatas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Gambar
Penganugrahan Dewata Nawa Sanga



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016

Bila disimak dari awal konsep kelahiran manusia menurut Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā ini memiliki kesamaan dengan konsep kelahiran manusia secara umum/ilmiah. Dimana konsep kelahiran manusia dalam lontar ini memiliki prinsip-prinsip terjadinya suatu kehamilan yang sama seperti disebutkan Magareth ZH diawal sub bab ini, hanya saja berbeda pada penyebutan istilah-istilahnya dan kental dengan unsur Teologi Hindu. Terjadinya kehamilan menurut Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā disebabkan oleh:

1. Pembuahan/Fertilisas yang dalam lontar ini disebut Sang Guru Rumaket: bertemunya Kama Bang (ovum) pada wanita dengan Kama Putih (spermatozoa) pada pria.
2. Pembelahan Sang Guru Rumaket(zigot) yang nantinya menghasilkan telur Sanghyang Antigajāti (embrio)
3. Nidasi/implantasi zigot yang telah menjadi Sanghyang Antigajāti (embrio) pada dinding

saluran reproduksi yakni pada lapisan endometrium dalam lontar ini disebut Gědong Krětti/rahim (Uterus) yang bertempat di tengah Adhipati

4. Pertumbuhan dan perkembangan zigot-embrio-janin dalam lontar ini disebut Sang Guru Rumaket-Sanghyang Antigajāti-Sang Pratimajāti sehingga menjadi bakal individu baru.

Selanjutnya bila dilihat kembali pada tabel perkembangan embrio secara umum diatas maka bila Sang Pratimajāti/sang bayi telah memiliki anggota badan yang lengkap maka sang bayi telah memasuki Trimester/periode ketiga dan kiranya telah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri diluar kandungan ibunya sehingga siap untuk dilahirkan kedunia. Umat Hindu diBali percaya ketika bayi dalam kandungannya diasuh dan dipelihara oleh empat saudaranya yakni Sang Kanda Pat/Catur Sanak. Begitu pula saat kelahirannya seorang manusia diikuti dan dibantu kelahirannya oleh Sang Kanda Pat.

1.5 KESIMPULAN

Konsep kelahiran manusia menurut Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā ini memiliki kesamaan dengan konsep kelahiran manusia secara umum/ilmiah. Dimana konsep kelahiran manusia dalam lontar ini memiliki prinsip-prinsip terjadinya suatu kehamilan yang sama seperti disebutkan Magareth ZH diawal sub bab ini, hanya saja berbeda pada penyebutan istilah-istilahnya dan kental dengan unsur Teologi Hindu. Terjadinya kehamilan menurut Lontar Tuter Bhagawān Anggastya Praṇā disebabkan oleh:

1. Pembuahan/Fertilisas yang dalam lontar ini disebut Sang Guru Rumaket: bertemunya Kama Bang (ovum) pada wanita dengan Kama Putih (spermatozoa) pada pria.
2. Pembelahan Sang Guru Rumaket(zigot) yang nantinya menghasilkan telur Sanghyang Antigajāti (embrio)

3. Nidasi/implantasi zigot yang telah menjadi Sanghyang Antigajāti (embrio) pada dinding saluran reproduksi yakni pada lapisan endometrium dalam lontar ini disebut Gēdong Krētti/rahim (Uterus) yang bertempat di tengah Adhipati
4. Pertumbuhan dan perkembangan zigot-embrio-janin dalam lontar ini disebut Sang Guru Rumaket-Sanghyang Antigajāti-Sang Pratimajāti sehingga menjadi bakal individu baru.

Selanjutnya bila dilihat kembali pada tabel perkembangan embrio secara umum diatas maka bila Sang Pratimajāti/sang bayi telah memiliki anggota badan yang lengkap maka sang bayi telah memasuki Trimester/periode ketiga dan kiranya telah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri diluar kandungan ibunya sehingga siap untuk dilahirkan kedunia. Umat Hindu diBali percaya ketika bayi dalam kandungannya diasuh dan dipelihara oleh empat saudaranya yakni Sang Kandha Pat/Catur Sanak. Begitu pula saat kelahirannya seorang manusia diikuti dan dibantu kelahirannya oleh Sang Kanda pat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I Nyoman.2008. Konsep Penciptaan Dunia Dan Manusia Dalam Wrhaspati Tattwa. Jurnal Sphatika. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Azwar, Saifudin. 2004. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bangli, Ida Bagus Putu. 2006. Bhegawan Anggstya Prana Proses Awal Lahirnya Manusia. Surabaya. Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya : Airlangga Universitas Press
- Darmayasa. 2014. Bhagawad Gītā (Nyanyian Tuhan). Denpasar. Yayasan Dharma

Sthapanam.

- Dunia, I Wayan.2009. Kumpulan Ringkasan Lontar. Surabaya: Paramita.
- Gautama, Wayan Budha. 2009. Kamus Bahasa Bali (Bali – Indonesia). Surabaya : Paramita.
- Iqbal, Hasan. 2002. Pokok-pokok Penelitian dan Aplikasinya. Bandung : Ghalia Indah.
- Jendra, Wayan. 2006. Cara Mencapai Moksa Di Zaman Kali Yuga. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Kaelan. 2005. Metode Penelitian Agama Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas IX Semester 1. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martina, Ni Kadek. 2014. Konsepsi Purusa Pradhana pada Pelinggih Kiwa Tengen di Pura Penataran Agung Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem (Kajian Kosmologi Hindu). Denpasar : Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar.
- Nardayana, Wayan.2009. Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali. Tesis. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1998. Panca Yadnya Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya. Denpasar. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka Jakarta.

Prama, Gede. 2015. Nyanyian Kedamaian
Kesembuhan, Kedamaian, Keheningan.
Tanpa Kota Terbit. Compassion.

Purwanto, Agus. 2009. Pengantar Kosmologi,
Surabaya : ITS Press.